

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecantikan merupakan suatu hal yang sering diimpikan oleh setiap wanita di dunia. Memiliki tubuh yang cerah, terawat, kulit yang bersih, rambut yang indah serta paras yang mempesona membuat setiap wanita berusaha agar kemolekan tubuh serta wajahnya dirawat serta dijaga. Cantik merupakan kata dalam bahasa Latin, *bellus* (Meiliana, 2018) dan digunakan untuk perempuan dan anak-anak. Pada zaman Romawi, kecantikan wanita dilihat dari kelembutan dan feminim (Purbayanti, 2020).

Standar kecantikan dalam masyarakat pada dasarnya memiliki pandangan masing-masing. Hal ini sering dianggap sebagai relativisme, yang mengatakan bahwa konsep kecantikan setiap orang berbeda-beda. Namun selain itu, kecantikan juga menjadi hal yang universal saat ini. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya standar dan kriteria-kriteria yang menjadi patokan untuk mendapat label cantik. Meski standar kecantikan selalu berubah seiring berjalannya waktu, namun dalam beberapa dekade terakhir, standar kecantikan yang sering diungkapkan di media cenderung sama, yaitu tubuh langsing, pinggang ramping, kulit putih, rambut panjang, mata besar dan hidung mancung.

Indonesia adalah negara dengan banyak suku, ras, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Ras-ras yang mendiami Indonesia dari Sabang sampai Merauke dikelompokkan menjadi kelompok ras. Pada umumnya, ras yang tersebar di Indonesia dan sering dijumpai adalah Ras Malayan-Mongoloid, Ras Melanesoid, Ras Asiatic-Mongoloid dan Ras Kaukasoid-Indic yang secara kasat mata memiliki ciri fisik berbeda (Fuadi, 2020).

Perempuan Indonesia memiliki ciri khas tersendiri seperti perempuan suku Jawa dan Sumatera yang memiliki warna kulit yang lebih putih bersih, memiliki rambut yang lurus dan panjang. Sementara pada perempuan di Indonesia bagian Timur khususnya Papua sebagian besar memiliki bentuk

rambut yang berombak atau keriting, warna kulit yang lebih gelap atau kecoklatan. Perempuan di Indonesia sejak remaja sudah memperhatikan kecantikannya. Remaja putri pada masa pubertas akan sangat memperhatikan penampilannya dan menghabiskan waktu yang lama dengan usaha untuk mempercantik dirinya sebagai pemenuhan kebutuhan untuk menjadi wanita cantik Malissa, (2012).

Stereotipe yang beredar di tengah-tengah masyarakat bahwa standar kecantikan di Indonesia yang mendekati kesempurnaan adalah kulit yang putih dan cerah, serta rambut yang lurus dan lebat sehingga membuat masyarakat berpikir bahwa memiliki kulit hitam dan rambut yang tidak lurus membuat mereka tidak terlihat cantik dan bahkan merasa malu dan minder dengan masyarakat lain yang memiliki kulit putih dan rambut lurus dan panjang. Fenomena ini dikuatkan dengan hasil survei ZAP Beauty Index tahun 2018, sebanyak 73.1 persen perempuan Indonesia menganggap cantik adalah memiliki kulit yang bersih, cerah, dan glowing.

Gambaran nyata di tengah masyarakat tentang obsesi kecantikan ini membuat masyarakat keliru memaknai kecantikan itu sendiri bahwa kecantikan itu bukan sebatas fisik (*outer beauty*) baik kulit hitam maupun putih tetapi kecantikan yang berasal dari dalam diri (*inner beauty*). Menurut Dr. Khalid Indriya, (2010 :3) mengatakan bahwa kecantikan itu ada dua macam; kecantikan batin (*inner beauty*) adalah keindahan yang dicari karena esensinya, seperti keindahan ilmu, akal pikiran dan kesucian diri.

Sesuai penjelasan di atas, tentunya membuat masyarakat atau khususnya perempuan merasa kurang percaya diri atas dirinya sendiri jika memiliki kulit yang cenderung hitam dan rambut yang tidak lurus atau keriting. Hal ini diperparah dengan iklan-iklan kecantikan yang hanya pemutih dan pencerah, iklan produk rambut yang hanya menampilkan satu jenis rambut saja, model untuk pakaian yang hanya menampilkan satu bentuk tubuh saja adalah beberapa bukti dari sekian banyak praktik pelabelan kecantikan tubuh perempuan yang sejak awal sudah dipatenkan dan menjadi

tidak beragam. Masyarakat baik wanita ataupun pria berlomba-lomba untuk mendapatkan kulit yang putih, halus dan mulus. Persepsi mengenai konsep cantik ini muncul dari tampilan model iklan yang rata-rata memiliki kulit putih, halus dan mulus Damanik et al., (2011).

Hal ini juga yang sangat nyata dihadapi oleh perempuan Papua sebagai individu yang mempunyai kulit gelap atau hitam dan rambut keriting atau berombak. Sangat jelas standar kecantikan di Indonesia yang terstereotipe di benak masyarakat Indonesia, sangat mendiskriminasi perempuan Papua. Akibat standar kecantikan ini, banyak kasus yang mendiskriminasi kecantikan perempuan Papua, baik di media sosial ataupun di kehidupan sehari-hari terutama dialami oleh perempuan Papua yang berada diluar Papua.

Termasuk unggahan di media sosial seperti instagram, tiktok, dan podcast. Salah satu unggahan Instagram oleh akun @meylisa_Recos dengan caption, *“Saya tetap eksis dengan kulit eksotis, di era semua orang tergiur standar kecantikannya harus putih,”* mengilustrasikan bagaimana perempuan Papua menghadapi tekanan untuk mengubah warna kulit mereka demi memenuhi standar kecantikan yang dominan. Unggahan ini menunjukkan adanya kesadaran akan eksistensi standar kecantikan tersebut serta resistensi terhadapnya.

Selain itu, video Tiktok oleh akun @shellacletus menyoroti pengalaman diskriminasi yang dialami oleh perempuan dengan rambut keriting dan kulit gelap. Dalam video berdurasi 39 detik tersebut, pemilik akun menanggapi komentar negatif dari netizen mempertanyakan penampilan alaminya. Pernyataan seperti *“Apakah Torang harus ikut standar kecantikan Indonesia ni kah, baru kelihatan bagus begitu?”* mencerminkan adanya ekspektasi sosial yang membatasi keberagaman kecantikan. Hal ini menegaskan bagaimana perempuan dengan ciri khas fisik berbeda sering kali menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku.

Menurut Yulian Waroi dalam *beautynesia* yang sering mengkampanyekan standar kecantikan menjelaskan bahwa ia kerap ditanyai “*Rambutmu asli kayak begitu*”, selanjutnya “*Rambut kayak gitu bisa disisir nggak*”, atau semacam “Kamu lebih cantik kalau rambutmu diluruskan”, kemudian melalui media sosial di facebook oleh akun Evlin Noriwari “*putih kulitmu, pake pemutih kah, orang Papua kah? kog gak hitam?, perawatan terus yaa, jadi gak hitam kulitnya*” dan juga masih banyak lagi *stereotype* yang dialami oleh perempuan papua. Di Timika, seperti di banyak wilayah Papua lainnya, perempuan Papua menghadapi berbagai stereotip terkait kecantikan. Kulit hitam, dikaitkan dengan tidak menarik atau kasar, Rambut keriting dianggap tidak rapi atau tidak berbudaya, hidung lebar anggap tidak proporsional atau tidak *feminine* dan tubuh gemuk dikaitkan dengan malas atau tidak sehat.

Fenomena seperti ini sudah sangat menunjukkan keberadaan perempuan Papua yang terdiskriminasi akibat standar kecantikan yang telah melekat di benak masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2017) dalam jurnal "Kecantikan Perempuan Papua dalam Perspektif Sosial", bagaimana standar kecantikan yang berakar pada dominasi budaya Jawa dan metropolitan seringkali merendahkan identitas dan keindahan perempuan Papua. Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti standar kecantikan di Indonesia bagi perempuan Papua.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan oleh peneliti maka peneliti mendapati bahwa adanya *stereotype* terhadap perempuan Papua berdasarkan standar kecantikan dari bentuk rambut dan warna kulit, yang ditujukan kepada perempuan papua secara langsung yang mengalami *stereotype* gender dari masyarakat, berpatokan terhadap standard kecantikan perempuan Indonesia pada umumnya. Rumusan ini lebih lanjut menanyakan

tentang bagaimana stereotipe standar kecantikan dalam perspektif perempuan papua di kabupaten Mimika

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibentuk, peneliti mendapati bahwa terdapat standar kecantikan di Indonesia bagi perempuan Papua. Oleh sebab itu, tujuan pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana menetapkan standard kecantikan mereka untuk membentuk *stereotype* kecantikan perempuan Papua di Kabupaten Mimika

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan menjadi referensi bagi peneliti yang ingin membuat penelitian dengan subjek yang sama. membuat pembaca memahami tentang dampak standar kecantikan di Indonesia bagi perempuan Papua. Masyarakat mampu memahami dampak dari standar kecantikan di Indonesia bagi perempuan Papua di kabupaten Mimika serta mampu menerobos *stereotype* kecantikan di Indonesia.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1 Komunikasi Antarbudaya dalam Stereotype Kecantikan

Komunikasi antarbudaya adalah interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka memahami dunia dan membentuk persepsi terhadap suatu fenomena, termasuk standar kecantikan. Teori Persepsi Antarbudaya (Gudykunst & Kim, 2003) menjelaskan bahwa perbedaan budaya menentukan bagaimana individu menanggapi dan memahami standar kecantikan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan Papua menghadapi standar kecantikan perempuan Indonesia yang sering kali bertentangan dengan nilai budaya mereka sendiri.

Standar kecantikan yang dominan di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh budaya patriarki dan media massa yang mengedepankan kecantikan berkulit terang, rambut lurus, dan tubuh langsing sebagai ideal. Akibatnya, perempuan Papua

dengan kulit gelap dan rambut keriting sering kali merasa terpinggirkan dari narasi kecantikan yang ada. Beberapa perempuan Papua mungkin menerima standar kecantikan mereka sendiri, sementara yang lain berusaha menyesuaikan diri dengan standar perempuan Indonesia dengan berbagai cara, termasuk mengubah penampilan mereka

1.5.2 Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya

Stereotype merupakan gambaran atau konsep tetap yang melekat pada kelompok tertentu dan sering kali bersifat menyederhanakan realitas. Dalam komunikasi antarbudaya, stereotype dapat menjadi penghalang dalam memahami dan menghargai keanekaragaman budaya. Purwanto (2006) menyebutkan bahwa interaksi antara kelompok etnis yang berbeda dapat menimbulkan gambaran subjektif mengenai kelompok lain, yang sering kali disebut stereotype.

Dalam penelitian Sukmono dan Fajar Junaedi (2014), stereotype terbentuk ketika individu mengidentifikasi seseorang sebagai bagian dari kelompok tertentu dan kemudian menilai mereka berdasarkan citra yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam konteks kecantikan, stereotype yang berlaku di Indonesia memunculkan anggapan bahwa kecantikan ideal adalah kulit putih, tubuh ramping, dan rambut lurus. Hal ini berdampak pada perempuan Papua yang memiliki ciri fisik berbeda, sehingga mereka sering kali mengalami diskriminasi atau merasa kurang dihargai dalam standar kecantikan perempuan Indonesia

1.5.3 Autostereotype dan Heterostereotype dalam Konstruksi Kecantikan

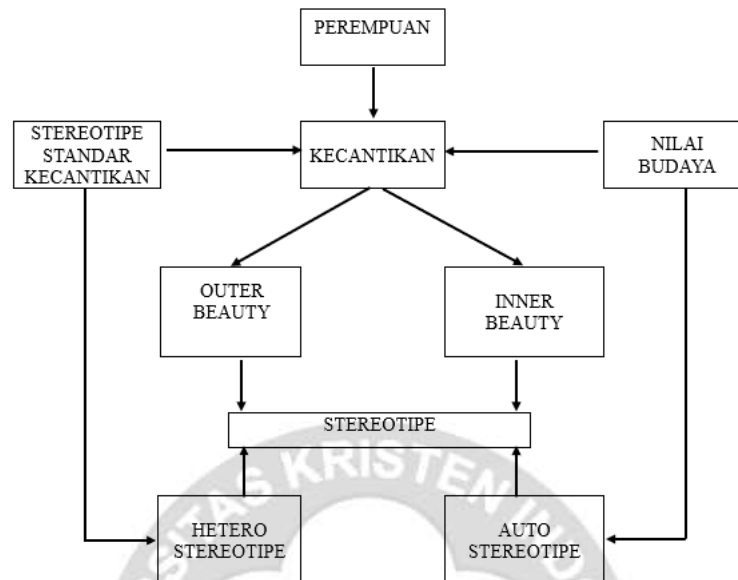
Menurut Matsumoto (2007), stereotype dibagi menjadi dua jenis, yaitu heterostereotype dan autostereotype. Heterostereotype adalah pandangan yang dimiliki oleh satu kelompok terhadap kelompok lain, sedangkan autostereotype adalah pandangan yang dimiliki oleh suatu kelompok mengenai dirinya sendiri. Murdianto (2018) menjelaskan bahwa heterostereotype sering kali mengandung bias dan prasangka, sedangkan

autostereotipe lebih mencerminkan kesadaran identitas kolektif suatu kelompok.

Dalam konteks kecantikan perempuan Papua, *heterostereotipe* yang berkembang di masyarakat Indonesia cenderung mengasosiasikan kecantikan dengan standar yang berlaku secara Indonesia, seperti kulit putih dan rambut lurus. Akibatnya, perempuan Papua sering kali dianggap tidak memenuhi standar kecantikan mainstream. Sementara itu, *autostereotipe* perempuan Papua mencerminkan kebanggaan terhadap kecantikan khas mereka, yang meliputi kulit gelap eksotis dan rambut keriting alami. Menurut Lily Susanti (2016), standar kecantikan perempuan Papua lebih menitikberatkan pada keseimbangan antara kecantikan fisik dan spiritual. Mereka menggunakan bahan alami seperti minyak kelapa dan tanah liat untuk merawat tubuh, serta menganggap kontribusi sosial dan budaya sebagai bagian dari kecantikan sejati. Dengan demikian, meskipun mereka menghadapi tantangan dari heterostereotipe yang berkembang di masyarakat luas, *autostereotipe* mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Komunikasi antarbudaya berperan penting dalam memahami bagaimana stereotipe dan standar kecantikan terbentuk dalam interaksi sosial. Stereotipe kecantikan di Indonesia yang mengutamakan kulit putih, rambut lurus, dan tubuh ramping telah membentuk heterostereotipe terhadap perempuan Papua, yang memiliki karakteristik fisik berbeda. Namun, *autostereotipe* perempuan Papua tetap mempertahankan kecantikan khas mereka yang berakar pada nilai budaya dan lingkungan alam mereka. Pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan ini dapat membantu mengurangi bias dalam persepsi kecantikan dan mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia.

Gambar 1.1 Kerangka konseptual



Sumber: Peneliti 2025

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman subjektif perempuan Papua dalam menghadapi standar kecantikan yang ada di Indonesia, khususnya di Kabupaten Mimika. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna di balik fenomena sosial dengan menggunakan perspektif subjek penelitian. Sementara itu, fenomenologi menurut Alase dalam Ardin (2021) adalah metodologi yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman langsung individu berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Menjelaskan dampak sosial dari standar kecantikan terhadap perempuan Papua dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada

penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

1.6.2 Tipe Penelitian

Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif perempuan Papua mengenai standar kecantikan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana mereka mengartikan dan merespons kecantikan dalam konteks sosial budaya mereka. Mengidentifikasi makna yang diberikan oleh perempuan Papua terhadap konsep kecantikan serta bagaimana mereka mengalami dan berinteraksi dengan stereotipe tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut. Dalam metode kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rencana penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pada penelitian kualitatif sering disamakan dengan teknik analisa dan dan penulisan laporan penelitian Penelitian kualitatif terdiri dari seperangkat praktik material interpretatif yang membuat dunia bisa dilihat. Praktik-praktik ini mengubah dunia menjadi serangkaian representasi termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo untuk diri sendiri

Dalam penelitian ini, peneliti akan berinteraksi langsung dengan mewawancarai para informan tentang bagaimana standar kecantikan di Indonesia bagi perempuan Papua di Kabupaten Mimika.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti melibatkan empat orang perempuan asli Papua yang bertempat tinggal di kabupaten Mimika. Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi di mana sejumlah komponen memainkan peran penting, karena komponen tersebut dapat menentukan dan menentukan hasil wawancara. Dalam hal ini wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang diperoleh langsung dari informan. Kepada informan Dengan tahapan pembagian waktu minggu pertama dua orang kemudian minggu kedua sisanya.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data mengenai segala hal dan pandangan perempuan Papua di kabupaten mimika terhadap standar kecantikan di Indonesia. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data penelitian berisi tentang pandangan yang distereotipekan terhadap perempuan papua di kabupaten mimika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap responden. Data primer berupa opini subjek (orang) yang berhubungan langsung dengan sumber masalah yang terjadi. Cara memilih informan yaitu dengan subjeknya peneliti melibatkan empat orang perempuan asli Papua yang bertempat tinggal

di kabupaten Mimika. Perempuan Papua yang mendiami daerah pesisir pantai dan perempuan Papua yang mendiami daerah pegunungan di daerah kabupaten Mimika. Kedua wilayah ini memiliki perbedaan antara perempuan Papua sendiri, diantaranya warna kulit putih dan hitam, bentuk rambut panjang atau pendek serta rambut bergelombang keriting atau rambut pendek sebatas leher. Berdasarkan kriteria diatas, jumlah responden yang akan dilibatkan dalam penelitian ini hanya menyesuaikan kebutuhan penelitian.

Informan ini terdiri dari dua kelompok, yaitu perempuan yang tinggal di daerah pesisir pantai dan perempuan yang tinggal di daerah pegunungan, yang telah ditentukan oleh peneliti adalah perempuan Papua yang bekerja di Kabupaten Mimika. Waktu pelaksanaan wawancara dapat disesuaikan dengan ketersediaan responden dan jadwal yang telah disusun. Tanggal pasti pelaksanaan wawancara akan bergantung pada kesepakatan antara peneliti dan informan, serta kondisi lapangan di Kabupaten Mimika.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden. Proses wawancara ini akan dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur, dengan peneliti bertanya tentang opini dan pandangan responden terkait topik yang diteliti. Wawancara akan dilakukan dengan empat perempuan Papua yang sudah dipilih berdasarkan kriteria tempat tinggal dan ciri fisik. Selama wawancara, peneliti akan mencatat atau merekam jawaban responden untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumentasi dan data-data yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal, ebook.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi, kemudian data diolah dan dianalisis. Berikut adalah tahapan dalam teknis analisis:

- . Reduksi Data

Sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan pemusatan dari data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan maupun hasil wawancara maupun observasi. Kegiatan yang ada dalam reduksi data tersebut adalah penyeleksian, pengelolaan, pemfokusan, pembuatan pola, foto dokumentasi untuk situasi atau kondisi yang memiliki makna subjektif dan catatan relatif. Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu analisis tematik, analisis naratif, analisis wacana, dan analisis semiotik. Analisis tematik adalah metode di mana tema atau pola yang terkandung dalam materi diidentifikasi, dianalisis dan dilaporkan. Analisis tematik terdiri dari dua langkah utama yaitu:

1. Membaca dan Memahami Data Transkrip Wawancara Untuk memahami isi sebuah transkrip, peneliti harus memperhatikan pola atau gagasan yang disampaikan informan secara berulang-ulang. Dalam artikel ini, peneliti memfokuskan pada data wawancara yang diperoleh melalui interview (wawancara). Langkah pertama dalam proses ini adalah menulis wawancara.
2. Coding adalah proses memeriksa dan memeriksa data mentah yang ada dengan cara melabelinya dalam bentuk kata, frase atau kalimat. Langkah pengkodean ini terdiri dari dua langkah, yaitu:
 - Pengkodean pertama atau pengkodean terbuka

Precoding adalah indikasi atau penandaan makna berupa kata atau kalimat sesuai dengan informasi yang ada (misalnya pada data transkrip).

- Pengkodean aksial (pengkodean aksial)

Pengkodean aksial didefinisikan sebagai level atau level tambahan dari pengkodean terbuka yang menciptakan tema atau kategori berdasarkan kata atau kalimat yang dibangun dari pengkodean terbuka.

Langkah selanjutnya adalah peneliti mengembangkan konsep atau gagasan teoretis yang berkaitan dengan kode dan tema. Strategi yang tepat dalam proses analisis data adalah kemampuan peneliti untuk menghubungkan antara konsep yang dihasilkan dengan menghubungkannya dengan teori atau literatur yang ada. Dari data yang berhasil dikumpulkan tersebut kemudian akan direduksi untuk keperluan mengorganisasi data dalam memudahkan penarikan kesimpulan.

- Penyajian Data

Karena data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya verifikasi dan pengambilan tindakan, maka penyajian data ini digunakan dalam rangka pemahaman yang lebih baik lagi terhadap topik penelitian tersebut. Penyajian data dan penafsiran berkaitan dengan penyusunan teks naratif dalam kesatuan bentuk, pola-pola, penjelasan, keteraturan, konfigurasi, alur, sebab akibat, dan proporsi.

- Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil yang didapatkan dari penelitian yang diperkuat dengan bukti-bukti. Peneliti akan menarik kesimpulan diperkuat dengan adanya bukti-bukti yang diperoleh di lapangan pada saat melakukan penelitian.

1.6.7 Teknik Interpretasi Data

Hasil dari analisa data kemudian di interpretasi sehingga data-data tersebut memberikan informasi yang bermanfaat. Pada penelitian ini interpretasi data digunakan untuk menjelaskan fenomena penelitian secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

1.6.8 Keabsahan Data

Sebagai bagian dari pengumpulan data, dilakukan pengecekan keakuratan data agar hasil penelitian valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode untuk mengecek keakuratan hasil. Triangulasi metode mengacu pada penggunaan beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian. Triangulasi metode diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan menggabungkan setidaknya tiga metode, yang satu dan yang lainnya saling menutupi kelemahan, sehingga pendeteksian realitas sosial menjadi lebih handal. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui telepon dan juga bertemu dengan informan ditempat kediaman untuk mendapatkan informasi.